

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Prilaku Pelanggaran Disiplin Siswa

1. Pengertian Prilaku Pelanggaran Disiplin Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, kata perilaku merupakan sebuah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan Marsiswati dan Suryono (2014 (1) : 192) menjelaskan bahwa, pengertian perilaku merupakan tindakan manusia yang dapat diamati dan sebagai alternatif tindakan atas beberapa pilihan. Alternatif tindakan ini terdiri dari beberapa pilihan yang kemudian dibentuk melalui proses belajar. Proses belajar seseorang dapat mereka lakukan berdasarkan apa yang mereka lihat dan mereka pahami. Artinya tindakan seseorang ini dapat mengarah pada dua sisi, yaitu sisi positif dan sisi negatif. Pada sisi positifnya seseorang akan mengarah pada tindakan untuk mematuhi peraturan dan norma atau sering disebut dengan disiplin sedangkan sisi negatifnya seseorang akan melakukan tindakan yang mengarah pada pelanggaran.

Pelanggaran disiplin adalah serangkaian perilaku seseorang yang menunjukkan ketidaktaatan dan ketidakpatuhan terhadap peraturan, tata tertib, dan norma kehidupan yang berlaku karena tidak adanya kesadaran

dari dalam dirinya untuk mencapai sebuah tujuan (Hasibuan & Rahadita, 2017 : 119).

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku pelanggaran disiplin merupakan tindakan atau perilaku seseorang yang mengarah pada ketidakpatuhan terhadap tata tertib atau norma yang berlaku. Pelanggaran ini biasanya dilakukan oleh seseorang yang merasa bebas dan tidak memiliki tujuan dalam dirinya.

2. Faktor Penyebab Pelanggaran Disiplin

Perilaku siswa tidak mungkin dapat terbentuk dengan sendirinya karena perilaku siswa terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Setiap menjalani aktivitas siswa akan melihat apa yang terjadi dan yang dilakukan oleh orang-orang di sekitar. Jika di sekitar siswa memperlihatkan perilaku yang baik maka perilaku siswapun akan menjadi baik, begitu juga sebaliknya jika di sekitar siswa memperlihatkan perilaku yang tidak baik maka perilaku siswapun akan menjadi tidak baik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dijelaskan oleh Fiara, dkk., (2019 : 4) bahwa penyebab perilaku pelanggaran disiplin siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal.

a. Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berpengaruh dan berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor internal ini terdiri dari dua, yaitu :

1) Motivasi rendah

Motivasi rendah ini dapat diartikan tidak adanya dorongan dalam diri siswa dalam melakukan perilaku disiplin dan tidak adanya arahan yang memberi semangat siswa untuk meningkatkan kedisiplinan.

2) Manajemen waktu yang kurang bagus

Adanya manajemen waktu yang kurang baik ini biasanya dikarenakan kurangnya kesadaran siswa untuk mengatur waktu luang dan mengikuti pergaulan teman yang kurang baik.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan luar yang dapat mempengaruhi pelanggaran kedisiplinan siswa. Faktor eksternal tersebut meliputi :

1) Keluarga

Kebiasaan keluarga memiliki peran yang penting dalam pembentukan kedisiplinan pada siswa, karena pada umumnya keluarga yang memberikan perhatian yang lebih pada anak dan menerapkan kebiasaan-kebiasaan yang baik maka perilaku disiplin pada anak akan berpotensi besar untuk terbentuk. Demikian juga sebaliknya, jika keluarga menerapkan kebiasaan yang kurang baik maka perilaku siswa juga akan berpotensi untuk melakukan pelanggaran kedisiplinan.

2) Penerapan tata tertib atau kebiasaan sekolah atau guru

Penerapan tata tertib atau kebiasaan sekolah juga akan berpengaruh pada pembentukan perilaku siswa. Kegiatan kepala sekolah atau guru untuk membimbing, memberikan perhatian serta mengayomi siswa merupakan hal yang dirasa tepat untuk membantu siswa dalam pembentukan perilaku disiplin. Jika sekolah atau guru bersikap masa bodo dan tidak peduli terhadap perilaku siswa maka perilaku pelanggaran disiplinpun akan tercipta.

3) Kondisi masyarakat

Kondisi masyarakat yang memberikan kemungkinan besar bagi siswa untuk membentuk perilaku pelanggaran disiplin siswa adalah lingkungan yang kurang aman, sering terjadi keributan dan individualisme yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pelanggaran disiplin siswa adalah faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri) dan faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar atau lingkungan siswa). Adanya faktor-faktor tersebut dapat mengetahui apa saja yang menjadi penyebab dari pelanggaran disiplin siswa dan dapat menanganinya sesuai dengan faktor yang mempengaruhinya tersebut.

3. Indikator Perilaku Pelanggaran Disiplin

Perilaku pelanggaran disiplin dapat di golongkan menjadi beberapa indikator untuk dijadikan tolak ukur kedisiplinan siswa. Menurut teori yang dijelaskan oleh Arikunto (Fiara, dkk., 2019 : 4) menjelaskan bahwa ada tiga macam indikator yang dapat digunakan sebagai acuan untuk mengukur perilaku disiplin siswa yaitu : a) perilaku tidak disiplin di dalam kelas, b) perilaku tidak disiplin di luar kelas, c) melanggar kesopanan.

Indikator-indikator pelanggaran kedisiplinan tersebut dapat di uraikan sebagai berikut :

a. Perilaku tidak disiplin di dalam kelas

Perilaku tidak disiplin di dalam kelas merupakan tindakan yang dilakukan dengan tidak mentaati peraturan yang di dalam kelas.

Adapun poin-poin tidak disiplin di dalam kelas meliputi :

- 1) Membuat gaduh atau keributan di dalam kelas
- 2) Makan dan minum saat proses pembelajaran berlangsung
- 3) Tidak mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas
- 4) Tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru dan tidak mengumpulkannya tepat waktu
- 5) Mencontek saat ulangan

b. Perilaku tidak disiplin di luar kelas

Perilaku tidak disiplin di luar kelas merupakan perwujudan dari perilaku pelanggaran disiplin di lingkungan sekolah. Hal ini lebih mengarah pada pelanggaran tata tertib sekolah, antara lain :

- 1) Tidak menggunakan atribut sekolah dengan lengkap
- 2) Datang dan pulang tidak tepat waktu
- 3) Membawa kendaraan sendiri ke sekolah
- 4) Merokok
- 5) Membawa hp ke sekolah

c. Melanggar kesopanan

Perilaku melanggar kesopanan ini dapat dilihat dari tindakan siswa sebagai berikut :

- 1) Tidak menghormati guru dan staf sekolah
- 2) Tidak menghargai teman
- 3) Tidak meminta izin saat masuk dan keluar kelas
- 4) Menyerobot antrian dengan teman yang lain

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa indikator yang dapat dijadikan tolak ukur perilaku pelanggaran siswa, yaitu perilaku tidak disiplin di dalam kelas, perilaku tidak disiplin di luar kelas dan melanggar kesopanan. Perilaku pelanggaran disiplin siswa merupakan hal yang sangat tidak diinginkan siapapun. Hal ini

diperlukannya peran guru dalam meminimalisir pelanggaran dan meningkatkan kedisiplinan siswa.

B. Guru dan Fungsinya

1. Pengertian Guru

Sadulloh, dkk (2017 : 128) menjelaskan pengertian pendidik atau sering disebut dengan guru merupakan orang dewasa yang membimbing anak agar anak tersebut bisa menuju ke arah yang lebih dewasa. Dewasa yang dimaksud adalah anak mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas keputusannya yang diambil.

Menurut Undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menjelaskan bahwa pengertian guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Sedangkan pendapat lain yang dijelaskan oleh Kristiawan dan Rahmat (2018 (3) : 374) bahwa guru merupakan suatu pekerjaan yang menuntut keahlian, karena pekerjaan sebagai guru tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak terlatih dan tidak disiapkan. Artinya, guru merupakan profesi atau pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus atau profesionalisme dan dapat diperoleh melalui pendidikan tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian guru adalah seorang pendidik profesional yang memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa. Saat guru melaksanakan tugas profesinya harus berdasarkan keahlian profesionalnya untuk menjadikan siswa mengarah pada kedewasaannya. Kedewasaan yang dimaksud adalah mampu mengambil keputusan dan bertanggung jawab terhadap keputusannya, mampu membedakan yang baik dengan yang buruk, dan membedakan yang benar dengan yang salah.

Sebagai tenaga profesional seorang guru mengemban tugas, kewajiban, tanggung jawab, dan wewenang yang cukup berat. Hal ini dikarenakan guru sebagai tenaga profesional mempunyai fungsi, peran, dan kedudukan yang sangat penting dalam mencapai visi pendidikan nasional yaitu menciptakan insan Indonesia cerdas dan kompetitif (Noorjannah, 2014 (10) : 98). Melihat tugas dan tanggung jawabnya yang cukup berat, maka pekerjaan menjadi seorang guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. Setiap pembelajaran yang dilakukan, seorang guru berupaya untuk mempersiapkan siswa agar mampu menjadi pribadi yang lebih dewasa

2. Guru Profesional

Kata profesional memiliki dua makna, pertama, sebagai kata sifat yang berarti pencaharian. Kedua, sebagai kata benda yang berarti orang yang memiliki keahlian. Oleh karena itu, kata profesional mengacu pada suatu pekerjaan yang menjalankan profesi yang dilakukan seseorang yang memiliki keahlian sebagai sumber mata pencaharian, misalnya dokter, guru, polisi atau yang lainnya.

Menurut Kunandar (dalam Kristiawan dan Rahmat, 2018 (3) : 374), bahwa profesional merupakan kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan. Seseorang dapat dikatakan profesional jika memiliki keahlian atau kecakapan yang memenuhi mutu atau norma tertentu. Mutu atau norma tersebut dijadikan standar pencapaian bagi seseorang sehingga dapat memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan.

Sedangkan menurut Ariyani (2017 (5) : 115—116) bahwa, pekerjaan yang bersifat profesional merupakan pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang khusus disiapkan. Pekerjaan profesional bukan bersifat pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan yang lain. Artinya, pekerjaan profesional tidak bisa dilakukan oleh seseorang yang hanya terpaksa. Orang tersebut harus

benar-benar menempuh pendidikan tertentu guna mencapai kemampuan profesionalnya.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian profesional merupakan seseorang yang memiliki keahlian khusus yang diperoleh melalui pendidikan tertentu dan secara sengaja telah disiapkan sebelumnya. Oleh karena itu, pekerjaan profesional ini bisa menjadi sumber penghasilan bagi seseorang. Contohnya seperti guru, dokter, polisi, atau yang lainnya.

Guru profesional merupakan guru yang menyadari bahwa dirinya adalah seseorang yang memiliki tanggung jawab untuk mendampingi siswanya untuk/dalam belajar. Secara terus-menerus, seorang guru perlu mengembangkan pengetahuannya tentang bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar (Noorjannah, 2014 (10) : 99). Implementasinya adalah ketika didapati suatu kegagalan pada siswa, seorang guru bersedia mencari akar penyebabnya dan mencari solusi bersama peserta didik. Guru tidak boleh menyalahkan siswa atau bahkan bersikap acuh seolah tidak terjadi masalah.

Kompetensi yang harus dimiliki guru dalam menjalankan tugas profesinya, menurut UU No. 14 tahun 2005 pasal 4 ayat 1 yaitu :

a. Kompetensi kepribadian

Menurut Sarimaya (dalam Anggraini, 2017 (3): 31) bahwa, kompetensi kepribadian guru meliputi kepribadian yang mantap dan stabil, kepribadian yang dewasa dengan ciri-ciri menampilkan kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik yang memiliki etos kerja, kepribadian yang arif, berwibawa, berakhlak mulia dan menjadi teladan serta kemampuan mengintrospeksi diri untuk mengembangkan potensi diri secara optimal.

b. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan sejumlah kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar siswa (Sulfemi, 2015 (1) : 77). Misalnya pengaktualisasian landasan mengajar, pemahaman karakter siswa, penguasaan perencanaan, pengawasan pelaksanaan dan mengevaluasi pembelajaran.

c. Kompetensi sosial

Sulfemi (2015 (1) : 82) menjelaskan bahwa kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam menjalin hubungan baik dengan orang tua wali ataupun masyarakat sekitar sehingga menjadi sumber ilmu dan memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat tersebut.

d. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan dasar guru dalam pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, bidang studi yang dibinanya, sikap yang tepat tentang lingkungan proses belajar mengajar dan mempunyai keterampilan dalam teknik mengajar (Sulfemi, 2015 (1) : 84).

Keempat kompetensi di atas merupakan dasar kompetensi yang harus dimiliki seorang guru. Kemudian dalam pelaksanaannya, seorang guru harus terus *mengupgrade* dan mengembangkan keempat kompetensi yang telah dimiliki agar guru tersebut dapat menjadi guru profesional.

Menurut Daryanto (dalam Noorjannah, 2014 (10) : 100) bahwa, seorang guru yang profesional dituntut dengan sejumlah persyaratan minimal, diantaranya :

- a. Memiliki kualifikasi pendidikan profesi yang memadai
- b. Memiliki kompetensi keilmuan sesuai dengan bidang yang ditekuni
- c. Memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik dengan peserta didiknya
- d. Memiliki jiwa kreatif, inovatif dan produktif
- e. Memiliki loyalitas kerja dan komitmen yang tinggi terhadap profesinya, dan

- f. Selalu mengembangkan potensi diri secara terus-menerus (*continuous improvement*) melalui organisasi profesi, internet, buku, seminar dan sebagainya.

3. Fungsi dan Tugas Guru

Status sebagai guru mempunyai implementasi terhadap fungsi dan tugas yang sudah menjadi tanggung jawab. Guru memiliki satu kesatuan fungsi dan tugas guru yang tidak dapat dipisahkan. Seperti yang sudah dijelaskan terdahulu bahwa fungsi dan tugas guru menurut undang-undang tentang guru dan dosen adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik.

Guru sebagai pendidik, guru harus memiliki standar kualitas kepribadian tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin. Dengan mendidik guru harus mampu mengembangkan sikap, watak, nilai, moral, kata hati/hati nurani siswa. Guru juga harus mampu mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia.

Guru sebagai pengajar, guru harus melaksanakan pembelajaran yang merupakan tugas pertama dan utama. Guru membantu siswa yang sedang berkembang dengan menyampaikan sejumlah pengetahuan yang belum diketahui oleh siswa. Seiring dengan perkembangan teknologi, merubah

tugas guru dari seorang pengajar yang menyampaikan materi pembelajaran, menjadi seorang fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Guru sebagai pembimbing, guru harus mengetahui apa yang sudah diketahui siswa sesuai latar belakang kemampuan tiap siswa, serta kompetensi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan. siswa harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman dan memiliki kompetensi yang akan mengantarkan mereka pada tujuan.

Guru sebagai pendamping, guru harus selalu berupaya mendampingi siswa, untuk berdiskusi tentang apa yang menjadi harapan dan cita-citanya. Guru harus mengarahkan sesuai dengan potensi yang dimiliki siswa. Misalnya jika anak gemar bermain sepak bola, arahkan anak untuk mengembangkan kemampuannya bermain sepak bola.

Guru sebagai pelatih, guru harus berperan dalam mengembangkan keterampilan siswa, baik kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Guru sebagai pelatih bertugas melatih siswa dalam pembentukan kemampuan dasarnya, sesuai dengan potensi masing-masing siswa.

Guru sebagai penilai atau mengevaluasi, bukan hanya sekedar menilai kemampuan siswa dalam bidang penguasaan materi pelajaran, tetapi juga harus mengevaluasi dan menilai sampai mana siswa sudah memahami dan melaksanakan nilai-nilai atau norma dalam kehidupan. Guru harus mengetahui apakah siswa sudah memahami tentang ajaran agama sesuai dengan tingkat usianya, dan sejauh mana siswa telah mengimplementasikannya (Sadulloh, dkk, 2017 : 202—203).

Menurut Kurniawan (2015 (4) : 45) bahwa disamping memberikan ilmu-ilmu pengetahuan dan keterampilan-keterampilan tugas seorang guru juga harus mendidik siswa terhadap nilai-nilai agama dan berbudi pekerti luhur. Guru dituntut memberikan pelayanan yang baik terhadap siswa, terus menerus meningkatkan ilmu pengetahuan, mengembangkan keterampilan dan kualitas layanan. Sehingga guru dapat menyediakan lingkungan yang serasi sehingga kegiatan yang dilakukan dapat menuju ke arah yang diinginkan (Kristiawan dan Rahmat, 2018 (3) : 381).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tugas dan fungsi guru adalah satu kesatuan yang menjadi tanggung jawab profesinya. Guru tidak hanya bertugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa terhadap ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi guru juga harus mendidik siswa terhadap nilai agama dan budi pekerti luhur. Guru harus memberikan pelayanan yang

berkualitas sehingga dapat menyediakan lingkungan yang serasi dan kegiatan yang dilakukan dapat menuju ke arah yang diinginkan yaitu mencapai tujuan dari pendidikan.

C. Kenakalan Siswa

1. Pengertian Kenakalan Siswa

Kenakalan berasal dari kata “nakal” yang memiliki arti kurang baik (melanggar, mengganggu dan lainnya) terutama pada anak-anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Qalbi dan Kurniawan (tanpa tahun : 3) bahwa, perilaku anak yang nakal pada umumnya dimaknai sebagai bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di tengah masyarakat. Ketidak sesuaian norma tersebut kemudian pada masyarakat dianggap sebagai sebuah kelainan sehingga perilaku mereka disebut dengan kenakalan.

Menurut A.K. Cohen (dalam Sundari, 2018 : 33) yang menjelaskan bahwa, kenakalan siswa merupakan tingkal laku yang bertentangan atau melanggar atau menyimpang dari aturan normatif. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Faudah (2015 : 30), kenakalan siswa merupakan tindakan seseorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum yang diketahui oleh anak itu sendiri dan jika perbuatannya ini diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenakan sanksi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan siswa adalah sebuah tindakan yang dilakukan oleh siswa secara sengaja yang bertentangan dan melanggar atau menyimpang dari norma yang berlaku sehingga berdampak tidak baik bagi diri siswa itu sendiri maupun orang lain. Kenakalan siswa ini biasanya dilakukan karena berbagai alasan dan dilandasi beberapa faktor.

Faktor kenakalan siswa ini menurut Ardiani, dkk (2018 : 42) terdiri dari tiga faktor, diantaranya :

a. Faktor keluarga

Faktor keluarga merupakan tempat pembentukan sikap kepribadian anak dan perkembangan pembentukan dasar sikap serta pertumbuhan tubuh anak. Baik buruk sikap anak sangat ditentukan oleh kondisi keluarga. Keluarga yang memiliki kebiasaan baik, memberikan perhatian yang lebih pada anak maka anak akan memiliki sikap yang baik, tetapi jika keluarga memiliki kebiasaan acuh terhadap kebiasaan, aktifitas anak dan tidak memberikan perhatian yang cukup pada anak maka inilah yang menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap kenakalan anak.

b. Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah merupakan tempat pendidikan yang kedua setelah pendidikan dalam keluarga. Guru menjadi orang tua kedua setelah orang tua kandung. Seorang anak biasanya menghabiskan

waktu kurang lebih 5 sampai 6 jam di sekolah. Hal ini tentu akan menjadi pengaruh bagi kenakalan siswa dimana seorang anak akan banyak menghabiskan waktu bersama teman-temannya, terlebih jika kegiatan siswa lepas dari pengawasan guru.

c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat yang cenderung menunjukkan sikap bebas, acuh, dan tidak rukun akan sangat berpengaruh pada kenakalan anak. Hal ini di karenakan pada perkembangannya anak akan melihat dan menirukan segala sesuatu yang ada di lingkungan sekitarnya.

Berbeda halnya dengan faktor-faktor kenakalan siswa menurut Faudah (2015 : 31), menurutnya faktor-faktor kenakalan siswa terdiri dari :

b. Faktor lingkungan fisik

Faktor lingkungan fisik yang berpengaruh pada kenakalan siswa ini misalnya seperti kemiskinan, lingkungan yang tidak sehat, kecelakaan dan bencana alam, kurikulum yang tidak sesuai, kurangnya fasilitas sekolah dan tidak adanya ekstrakurikuler sekolah yang dapat membentuk karakter siswa yang baik.

c. Faktor lingkungan sosial

Faktor lingkungan sosial yang dapat berpengaruh pada kenakalan siswa misalnya keluarga yang bercerai (*broken home*), orang tua cacat atau sakit, orang tua yang terlalu sibuk mencari uang dan kesalahan mendidik di sekolah.

d. Faktor pribadi

Faktor pribadi yang berpengaruh pada kenakalan siswa adalah sifat pemarah atau bertindak berlebihan, cacat tubuh pada anak, ketidakmampuan penyesuaian diri, pengendalian emosi yang rendah, pengaruh teman yang negatif, dan tidak adanya harapan pendidikan yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal siswa. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri misalnya sifat pemarah, bertindak secara berlebihan dan pengendalian emosi dalam diri. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal bisa dari lingkungan keluarga, sekolah atau lingkungan sosial.

2. Kriteria kenakalan siswa

Menurut Sunarwiyati (dalam Raihana : 74—75) kenakalan anak dan remaja dapat dikelompokkan menjadi tiga tingkatan, yaitu :

- a. Kenakalan biasa, seperti suka berkelahi, suka keluyuran, pergi dari rumah tanpa pamit dan membolos jam sekolah.
- b. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti merokok, mencuri, trek motor, pacaran dan lainnya.
- c. Kenakalan khusus, seperti penyalahgunaan narkoba, minum-minuman beralkohol, seks bebas dan lainnya.

Berdasarkan teori di atas, dapat diketahui bahwa kenakalan siswa terdiri dari tiga tingkatan yaitu kenakalan biasa, kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan serta kenakalan khusus. Ketiga tingkatan tersebut dibedakan berdasarkan jenis kenakalan yang dilakukan siswa. Berlandaskan teori tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa kenakalan siswa yang telah diuraikan terdahulu merupakan jenis kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan. Adapun kenakalan yang dilakukan siswa adalah :

a. Merokok

Merokok merupakan suatu kegiatan membakar dan mengisap sebatang lintingan yang berisikan tembakau dan dapat mengakibatkan adiksi (ketagihan) dan ketergantungan bagi orang yang mengisapnya.

b. Trek motor

Trek motor merupakan satu bentuk tindakan ugal-ugalan dalam mengendarai kendaraan bermotor yang digelar di suatu tempat dan dapat mengganggu orang-orang di sekitarnya.

c. Bullying

Bullying merupakan tindakan agresif yang tidak diinginkan diantara anak-anak (khususnya usia sekolah) yang bersifat paksaan untuk melaksanakan sesuatu atau mengintimidasi orang lain.

d. Pacaran

Pacaran merupakan tindakan menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian kegiatan bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain (Marlynda, 48).

3. Usia dan Proses Perkembangan Anak SD

Pada pendidikan Sekolah Dasar berlangsung kurang lebih 6 tahun. Berdasarkan hasil penelitiannya, Kurniawan (2015 (4) : 46) menjelaskan bahwa masa Sekolah Dasar berlangsung pada anak antara usia 6—12 tahun. Masa ini sering disebut dengan masa sekolah, yaitu masa dimana anak dirasa cukup matang untuk belajar atau sekolah. Pada masa ini anak juga lebih mudah diarahkan, diberi tugas, dan cenderung mudah untuk belajar yang berkaitan dengan kebiasaan seperti makan, tidur, waktu belajar yang baik dibandingkan masa prasekolah.

Menurut Sumantri dan Saodih (dalam Setyaningsih, 2014 : 10) menjelaskan bahwa, karakteristik usia anak SD adalah senang bergerak, senang bermain, senang bekerja dalam kelompok, dan senang melakukan atau merasakan sesuatu secara langsung. Usia anak SD ini mencerminkan masa yang sudah agak mengenal kebudayaan, tetapi masih tetap setengah bebas. Artinya anak pada masa ini dapat menciptakan nilai positif maupun negatif yang dapat mempengaruhi karakter anak tersebut.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa usia anak SD berlangsung antara 6—12 tahun. Usia ini sering disebut juga dengan masa sekolah, dimana anak dirasa cukup matang untuk belajar atau menempuh pendidikan jenjang SD/MI. Pada usia ini anak juga sudah mulai mengenal kebudayaan sehingga anak bisa saja melakukan tindakan yang bernilai negatif maupun positif sesuai dengan apa yang ia lihat dan rasakan dilingkungan sekitar.

Menurut Sugiyanto (dalam Kurniawan, 2015 : 47) dalam kutipannya mengatakan bahwa, anak SD merupakan anak dengan kategori banyak mengalami perubahan yang drastis baik secara fisik maupun secara mental. Perubahan fisik dapat ditandai dengan bertambahnya tinggi badan, berat badan dan menjadi lebih kuat. Sedangkan perubahan mental pada anak SD ditandai dengan berkembangnya kemampuan berpikir pada anak dari yang berpikir secara konkret menuju berpikir secara abstrak.

Teori karakteristik perkembangan anak usia SD yang dijelaskan oleh Trianingsih (2016 : 199) terdiri dari beberapa aspek yang ada pada anak, yaitu :

d. Perkembangan kognitif anak usia SD

Perkembangan kognitif anak usia SD berada pada tahap operasional konkret yang berada pada rentang usia 7—11 tahun. Tahap operasional konkret merupakan tahap di mana anak sudah mampu melakukan

penalaran secara logis untuk hal-hal yang bersifat konkret. Selain itu, pada tahap ini anak juga sudah mampu mengklasifikasikan suatu objek yang bersifat konkret kedalam kelompok yang berbeda.

e. Perkembangan psikologi anak usia SD

Perkembangan psikologi anak pada usia SD menekankan pada proses sadar yang dialami anak ketika berinteraksi sosial. Pada tahap ini anak sudah menyadari bahwa dirinya memiliki keunikan dan kemampuan yang berbeda dengan temannya. Anak sudah mulai membentuk konsep diri sebagai anggota kelompok sosial di luar keluarga. Anak mulai bertanggung jawab dan gemar belajar secara berkelompok serta mencoba mencari perhatian dan penghargaan atas karyanya.

f. Perkembangan moral anak usia SD

Pada usia 4 sampai 7 tahun anak akan mengalami suatu tahap di mana anak memahami keadilan dan peraturan sebagai sesuatu yang berada di luar kendali manusia dan tidak dapat dirubah sehingga dalam melaksanakan segala sesuatu seorang anak hanya melihat konsekuensinya. Sedangkan pada usia 10 tahun ke atas anak akan mengalami suatu tahap di mana anak sudah sadar bahwa peraturan dibuat oleh manusia sehingga dalam melakukan suatu tindakan anak dapat mempertimbangkan niat dan konsekuensinya.

g. Perkembangan fisik dan motorik anak usia SD

Perkembangan fisik anak usia SD dapat dilihat gambaran secara umum menyangkut penambahan proporsi tinggi dan berat badan serta

ciri-ciri fisik lainnya yang nampak. Ciri-ciri perkembangan fisik anak usia SD yang paling mendasar usia antara 7 sampai 9 tahun, anak perempuan lazimnya lebih pendek dan ringan dibandingkan anak laki-laki. Usia 9 sampai 10 tahun, anak perempuan lazimnya memiliki tinggi dan berat badan yang sama dengan anak laki-laki. Usia sekitar 11 tahun anak perempuan lebih tinggi dan berat dibandingkan dengan anak laki-laki. Pada usia ini anak banyak mengembangkan kemampuan motorik dasar yang digunakan untuk menyeimbangkan badan, melempar, melompat dan berlari.

D. Peran Guru dalam Mengatasi Kenakalan Siswa SD

Menurut Ardiani (2018 : 43) kecenderungan kenakalan siswa tidak terlepas dari tanggung jawab sekolah serta tanggung jawab orang tua dari siswa tersebut. Khusus di sekolah, guru harus sedini mungkin dapat melakukan langkah strategis untuk mencegah dan mengurangi perilaku kenakalan siswa. Pada hakikatnya guru bertanggung jawab untuk mengarahkan siswa pada hal yang baik, oleh karena itu guru harus senantiasa berperan untuk memperbaiki perilaku negatif siswa.

Menurut Baruth dan Rabinson (dalam Setiawan dan Nurochman, 2019 (4) : 15) bahwa, peran merupakan sesuatu yang diharapkan dari posisi yang dijalani seseorang dan persepsi orang lain terhadap posisi konselor. Guru yang berperan sebagai pembimbing dan konseling merupakan guru yang

mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah siswa. Selain itu, guru juga sangat berperan penting dalam rangka pengembangan karir dan kreativitas siswa.

Sedangkan pengertian guru pembimbing sekolah menurut Wingkel (dalam Setiawan dan Nurochman, 2019 (4) : 16) merupakan seseorang yang memimpin suatu kelompok konseling secara penuh dan bertanggung jawab terhadap apa yang telah terjadi dalam kelompok tersebut. Hal ini berarti bahwa seorang guru pembimbing baik secara teoritis maupun secara praktis harus bertindak sebagai ketua kelompok diskusi dan pengatur wawancara konseling bersama. Kaitannya dengan kegiatan bimbingan, guru harus mampu memberikan bantuan kepada seseorang yang ia bimbing agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada.

Selain sebagai pembimbing, guru juga berperan sebagai konselor. Menurut Rogers (dalam Setiawan dan Nurochman, 2019 (4) : 16) menjalankan tugasnya sebagai konselor, guru harus bisa berperan sebagai fasilitator dan reflektor. Guru disebut sebagai fasilitator karena guru harus memfasilitasi atau mengakomodasi konseli mencapai pemahaman diri. Guru disebut sebagai reflektor karena guru harus bisa mengklarifikasi dan memantulkan kembali kepada klien perasaan dan sikap yang diekspresikannya.

Setiawan dan Nurochman (2019 (4) : 16) menjelaskan bahwa seorang guru memiliki tugas untuk mempertahankan perannya dan mencapai tujuan konselingnya agar terciptanya iklim atau kondisi yang mampu menumbuhkan hubungan konseling. Kondisi konseling ini merupakan suatu keharusan dan cukup memadai untuk pertumbuhan konselingnya sehingga iklim atau kondisi ini sering disebut sebagai *necessary and sufficient conditions for therapeutic change*.

Beberapa cara yang harus dilakukan dalam mengatasi siswa yang bermasalah, yaitu :

1. Pengenalan awal tentang kasus.
2. Pengembangan ide-ide tentang rincian masalah yang terkandung dalam masalah itu.
3. Penjelajahan yang lebih lanjut mengenai seluk beluk kasus tersebut.
4. Mengusahakan berbagai upaya untuk mengatasi atau memecahkan sumber pokok permasalahan.

Agar solusi yang diberikan saat penyelesaian masalah bisa tepat, seorang guru pembimbing dan konselor dituntut untuk dapat memberikan pemahaman dan penguatan kepada siswanya. Bimbingan ini dapat dilakukan baik secara individu maupun secara kelompok.

Indikator peran guru dalam mengatasi kenakalan siswa menurut Sofyan S. Willis (dalam Ardiani, 2018 (2) : 52—55) menyangkut 3 hal, yaitu :

1. Upaya preventif

Upaya preventif adalah upaya yang dilakukan guru guna mencegah agar siswa dapat bertahan dan tidak melakukan kenakalan. Upaya preventif ini dapat dilakukan dengan mengadakan surat perjanjian yang berisikan peraturan atau larangan yang ada di sekolah, dan mengadakan penyuluhan dari lembaga-lembaga yang bekerja sama dengan sekolah.

2. Upaya kuratif

Upaya kuratif adalah upaya yang dilakukan oleh guru dalam pengendalian pergaulan siswa agar siswa yang hampir menyimpang dapat dikendalikan dan dibina dengan baik agar tidak sampai merugikan peserta didik dan sekolah. Upaya ini dapat dilakukan dengan membentuk konselor sebaya.

3. Upaya pembinaan

Upaya pembinaan adalah upaya yang dilakukan oleh guru yang bertujuan agar siswa tidak lagi terjerumus dalam pergaulan yang menyimpang. Sasaran dari upaya ini adalah siswa yang sudah jelas-jelas terjerumus dalam pergaulan bebas. Upaya ini dilakukan agar siswa memiliki kembali tingkah laku yang baik yang tidak merugikan dirinya sendiri, orang lain serta sekolah sebagai lembaga pendidikan tempatnya menuntut ilmu.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan pada penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Ardiani, dkk (2018) yang berjudul “Strategi Guru Mengatasi Kenakalan Siswa Berbasis Kedisiplinan (Studi Kasus di MI Darul Fikri Bringin, Kauman,Ponorogo)”. Hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan guru bimbingan konseling untuk mencegah kenakalan siswa meliputi tiga hal, yaitu upaya preventif, upaya kuratif, serta upaya pembinaan. Adapun strategi yang digunakan guru untuk mengatasi kenakalan siswa berbasis kedisiplinan adalah dengan diberlakukannya buku point yang berisi tentang pelanggaran yang dilakukan siswa ketika di sekolah, buku penghubung yang digunakan untuk mengontrol kegiatan siswa di luar sekolah, menanamkan nilai agama yang bertujuan untuk mengantisipasi gejala kenakalan dan kegiatan bimbingan konseling.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti terletak pada peran yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi kenakalan siswa untuk meningkatkan perilaku disiplin. Perbedaannya yaitu pada pendekatan yang digunakan oleh peneliti. Pada penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan pada penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif.

F. Kerangka Pikir

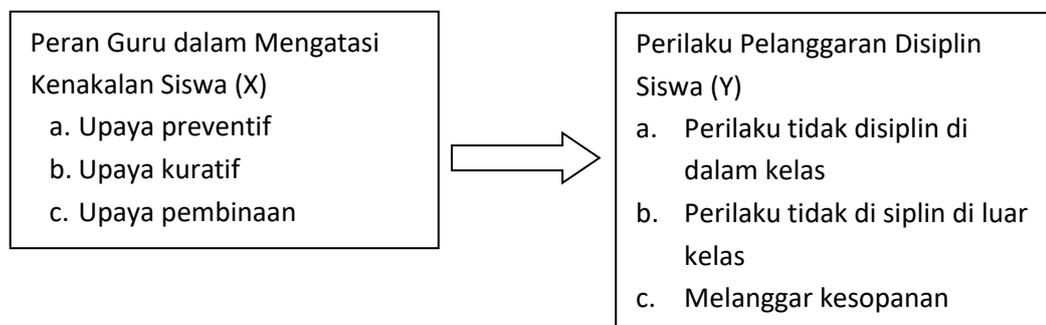
Tata tertib sekolah dibuat untuk diterapkan dan mendidik siswa agar disiplin dan melaksanakan tugas-tugas sekolah dengan penuh tanggung jawab. Penerapan disiplin di sekolah merupakan hal yang sangat sulit dilakukan, sehingga tidak sedikit siswa justru menunjukkan perilaku pelanggaran disiplin.

Pelanggaran disiplin siswa di sekolah dapat dilihat dari perilaku siswa yang mencangkup : 1) perilaku tidak disiplin saat belajar di dalam kelas, 2) perilaku tidak disiplin saat di luar kelas, 3) melanggar kesopanan. Perilaku ketertiban diri saat belajar dikelas dapat ditunjukkan melalui sikap membuat gaduh atau keributan di dalam kelas, makan dan minum saat proses pembelajaran berlangsung, tidak mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas, tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dan tidak mengumpulkannya tepat waktu serta mencontek saat ulangan. Perilaku pelanggaran disiplin saat di luar kelas dapat ditunjukkan siswa melalui sikap tidak menggunakan atribut sekolah dengan lengkap, datang dan pulang tidak tepat waktu, membawa kendaraan sendiri ke sekolah, merokok dan membawa hp. Sedangkan perilaku melanggar kesopanan siswa dapat ditunjukkan melalui sikap tidak menghormati guru dan staf sekolah, tidak menghargai teman, tidak meminta ijin saat masuk dan keluar kelas dan menyerobot antrian dengan teman yang lain. Melihat indikator pelanggaran disiplin ini terlalu kompleks bagi siswa, sehingga tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai kenakalan siswa.

Kenakalan siswa merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh siswa secara sengaja yang bertentangan dan melanggar atau menyimpang dari norma yang berlaku sehingga berdampak tidak baik bagi diri siswa itu sendiri maupun orang lain. Contoh dari kenakalan siswa ini misalnya merokok, trek motor, bullying dan pacaran. Kenakalan siswa tentu tidak bisa dibiarkan begitu saja karena akan berdampak merugikan baik bagi siswa itu sendiri maupun bagi orang lain sehingga diperlukannya peran dan tindakan dari seorang guru agar kenakalan tersebut tidak berlanjut dan mengarah semakin jauh.

Peran guru dalam mengatasi kenakalan siswa ini dapat dilakukan melalui tiga hal. Pertama, guru harus melakukan upaya preventif sebagai upaya pencegahan siswa melakukan kenakalan. Kedua, upaya kuratif sebagai upaya guru bagi siswa yang hampir menyimpang dapat dikendalikan dan dibina dengan baik agar tidak sampai merugikan peserta didik dan sekolah. Ketiga, upaya pembinaan sebagai upaya yang dilakukan oleh guru yang bertujuan agar siswa tidak lagi terjerumus dalam pergaulan yang menyimpang. Upaya-upaya tersebut dilakukan guru dengan harapan siswa yang melakukan kenakalan dapat meninggalkan tindakan tersebut dan kemudian dapat menanamkan kedisiplinan dalam diri dan bertanggung jawab terhadap perilakunya .

Adapun kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2.1
Skema Kerangka Pikir Penelitian

G. Hipotesis

Pada penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis yang akan dibuktikan kebenarannya sebagai berikut :

1. Hipotesis (H_0 dan H_1) dalam uraian kalimat

H_0 : Tidak ada pengaruh peran guru dalam mengatasi kenakalan siswa terhadap perilaku pelanggaran disiplin di Sekolah Dasar Gugus Mawar IV Kecamatan Ulu Belu.

H_a : Ada pengaruh peran guru dalam mengatasi kenakalan siswa terhadap perilaku pelanggaran disiplin di Sekolah Dasar Gugus Mawar IV Kecamatan Ulu Belu.

2. Hipotesis (H_0 dan H_1) dalam model statistik

$H_0 : \beta = 0$

$H_1 : \beta \neq 0$